



Survei Pembelajaran Kearifan Lokal di Taman Kanak-Kanak Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Joko Pamungkas, Amir Syamsudin, Harun, Sudaryanti

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: joko_pamungkas@uny.ac.id

Diterima: 25 Maret 2019 | Direvisi: 24 Juni 2019 | Disetujui: 27 Juni 2019

© 2019 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract *Local wisdom is something very important to be cultivated as an effort to inculcate the values contained in it. This needs to be instilled from an early childhood education. The purpose of this study was to describe the implementation of learning local wisdom in kindergarten throughout the province of DIY. The research method used is a survey. The results of the study show that the wealth of local wisdom has not been used optimally for the stimulation process of early childhood development. The skills of taste such as carving, playing gamelan and tambourines performed by children hardly occur in the implementation of early childhood learning. However, the skills of painting skills get the best portion of early childhood learning in all districts / cities in DIY. Likewise, the introduction of names for nuclear family members, large families, types of work, traditional games, traditional ceremonies, names of animals, plants, and time markers have been well implemented in the process of early childhood learning. Learning local wisdom can stimulate children's full potential.*

[Kearifan lokal merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dibudidayakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini perlu ditanamkan sejak pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal di Taman Kanak-kanak se-provinsi DIY. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan kearifan lokal belum digunakan secara maksimal pada proses stimulasi perkembangan anak usia dini. Keterampilan olah rasa seperti mengukir, memainkan gamelan, dan rebana yang dilakukan anak hampir tidak terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Namun demikian keterampilan olah rasa melukis mendapatkan porsi terbaik dalam pembelajaran anak usia dini di seluruh kabupaten/kota di DIY. Demikian pula pengenalan sebutan bagi anggota keluarga inti, keluarga besar, jenis-jenis pekerjaan, permainan tradisional, upacara adat, pengenalan nama hewan, tumbuhan, dan penanda waktu sudah dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran kearifan lokal dapat menstimulasi perkembangan anak secara utuh dan menyeluruh.]

Keywords: *Local wisdom, Learning, Early childhood education*

Pendahuluan

Kearifan lokal (*local wisdom*) mencakup semua bidang kehidupan manusia seperti pendidikan (Ardan, 2016, p. 190), arsitektur (Soemarno, Setijanti, & Dahliani, 2015, p. 157), pariwisata (Singsomboon, 2014, p. 32), pelestarian lingkungan (Sri Endang P., 2013, p. 598), nilai-nilai agama dan moral (Suryadi, 2016, p. 467), kebudayaan (Henschke, n.d., p. 41), kesehatan (Situmorang, Harianja, & Silalahi, 2015, p. 121), dan ekspresi seni (Syarif, Hasriyanti, Fatchan, Astina, & Sumarmi, 2016, p. 17). Kearifan lokal merupakan kebiasaan masyarakat terdahulu yang berkembang turun temurun mengandung nilai-nilai (Nadiroh & Ananda, 2017, p. 251). Kearifan lokal merupakan semua aspek kehidupan manusia yang selaras antara manusia, alam, dan budaya.

Keindahan dalam bahasa filsafat dikenal dengan istilah estetika. Manusia mampu menciptakan estetika. Dalam kehidupan sehari – hari tentu sering melihat lukisan, patung, candi, maupun benda – benda seni yang lain. Perspektif estetis setiap orang ternyata berbeda – beda. Hal ini dapat dibuktikan ketika melihat lukisan abstrak. Misalnya ada yang menikmati lukisan tersebut karena dia memahami curahan rasa yang dituangkan oleh pelukis terhadap lukisannya. Sedangkan ada pula yang menganggap lukisan tersebut tidak memiliki arti apa – apa karena tidak bisa memahami pesan dari lukisan.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Istilah Estetika berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*Aethanomai*” yang berarti ‘menikmati’. Istilah “*Aesthetika*” pertama kali dicetuskan oleh seorang filsuf asal Jerman, Alexander Gottlieb Baumgarten, pada tahun 1750. Sejak itu, istilah Estetika (dalam bahasa Inggris adalah “*Aesthetic*”) dipakai dalam bahasan filsafat mengenai keindahan (Guyer, 2005, p. 313).

Estetika sebagai gugus pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu estetika filsafati dan estetika ilmiah. Estetika filsafati merupakan estetika dalam menelaah atau mengurangi sasaran – sasarannya secara filsafati. Namun kini estetika sudah tidak lagi semata – mata bersifat filsafati, melainkan juga sudah sangat ilmiah, karena estetika kini tidak hanya membicarakan keindahan saja, melainkan juga sudah meluas dan meliputi bidang – bidang ilmu lain yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pengertian keindahan dirasakan terbatas dan kabur bila hanya berupa pengertian abstrak yang tidak mempunyai landasan sesuatu yang konkrit.

Pendidikan seni sebagai bagian dari estetika ilmiah sangatlah penting sebab pendidikan seni adalah sebagai sarana dalam pengembangan kreativitas anak. Melalui pendidikan seni secara tidak langsung, anak

mendapatkan pengalaman sensasional dalam diri yang sangat kuat, dari membentuk sesuatu yang mengekspresikan sesuatu itu tentang dirinya.

Pendidikan seni memiliki tujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman anak terhadap warisan artistik sebagai bagian yang signifikan dari warisan budaya secara keseluruhan. Anak-anak juga perlu diajak untuk memahami peran seni dalam masyarakat. Mereka dapat belajar dan menjadikannya sebagai kebiasaan untuk menghargai lingkungan yang dekat dengan dirinya maupun lingkungan lain yang kurang dikenalnya. Jadi melalui pendidikan seni, siswa dilatih untuk mengembangkan bakat kreatif, kemampuan dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan dimasa depan.

Seni diberbagai lingkungan etnik di dunia tumbuh dan berkembang secara alami, bahkan pertumbuhannya selalu mengikuti gerak sosial dari masyarakat atau komunitas pemangkunya. Pertumbuhan seni di lingkungan etnik memiliki fungsi revitalisasi nilai-nilai pembentuk pola hidup. Oleh karena itu, begitu banyak peneliti menemukan berbagai kecenderungan seni etnik memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal yang terkandung dalam seni mempunyai fungsi fundamental, adalah pembentukan mental sosial dari komunitasnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selalu digali dan/atau diyakini dapat memberikan sumbangan pada generasi muda, namun perkembangan jaman dan teknologi nilai-nilai kearifan lokal tentang cara mendidik anak belum dikuasai dengan baik oleh keluarga muda. Halyini dapat memberikan dorongan yang kuat bagi para pengembang seni untuk meyakinkan, bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah membentuk sebuah komunitas pada masa lalu. Sungguhpun usaha revitalisasi tersebut seringkali mempunyai banyak kendala. Kendala yang utama adalah bentuk seni pada masa silam tersebut seringkali sulit untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial masyarakat, akibatnya penampilan seni menjadi kegiatan yang bersifat eksklusif dan romantisme. Apabila menampilkan selalu berorientasi pada ruang waktu tertentu, sehingga tidak memiliki konteks yang paralel dengan fungsi semula.

Kearifan yang tersimpan dalam seni di masyarakat etnik adalah sebuah kekayaan masa lalu yang bersifat historikal. Sehingga seni etnik yang dipelajari diberbagai sekolah mempunyai potensi sebagai media untuk memahami keberadaan masyarakat etnik tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan seni tidak hanya sebagai ketrampilan semata yang selesai pada waktu siswa dipresentasikan di depan publik, tetapi seni juga merupakan salah satu media belajar tentang masa lalu, termasuk nilai-nilai filosofis, pandangan hidup, orientasi sosial, religi, dan kehidupan bermasyarakat.

Mempelajari sesuatu lewat seni memang perlu diperjuangkan secara intensif, terutama bagi para pendidik/ guru. Guru seni memiliki kewajiban memfasilitasi siswa agar mereka mampu mengadaptasi nilai-nilai masa lalu sebagai orientasi untuk mengembangkan potensi diri dan memberikan arti penting pada masa yang akan datang. Maka belajar sesuatu melalui seni merupakan sebuah metode sosial yang bersifat universal dan historis. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari guru kepada anak di sekolah melalui proses pembelajaran belum diteliti secara lengkap.

Indonesia sebagai sebuah Negara kepulauan dengan jumlah pulau yang begitu banyaknya, disertai dengan beragam keunikan yang dimiliki oleh masyarakatnya, tentu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Keberagaman tersebut mulai pakaian adat, rumah adat, bahasa serta dialek, makanan khas, nilai-nilai yang berlaku hingga tarian nusantara. Tarian nusantara amat banyak dan beragam. Setiap tarian memiliki ciri yang mencerminkan kekhasan daerah masing-masing. Ciri itu bisa dilihat dari ragam gerakannya, tata rias, tata busana, musik pengiring, maupun fungsinya dalam masyarakat.

Gerak dasar tari daerah yang menjadi pembeda antara satu daerah dengan daerah lain adalah langkah kaki. Langkah kaki orang Bali, Jawa, Irian, Sumatera, dan Sulawesi masing-masing memiliki variasinya sendiri-sendiri. Gerakan tangan dan pundak di setiap daerah hampir sama kecuali tari Bali yang diangkat lebih tinggi. Selain itu, pandangan mata para penari Bali sangat berbeda dengan daerah yang lain. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari guru kepada anak di sekolah melalui proses pembelajaran belum diteliti secara lengkap.

Hal tersebut tidak terlepas dari kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kearifan lokal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari masyarakat. Misalnya gotong royong (Effendi, 2013, p. 1), musyawarah untuk mufakat (Hanafi, 2016, p. 228), kekeluargaan (Puspitawati, 2012, p. 1), dan *tepo seliro* atau toleransi (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, & Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016, p. 19). Dalam konteks pendidikan seni tari, kearifan lokal yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia memberi pengaruh yang cukup kental. Seperti contoh tari Bangun Desa yang ada di Kulon Progo. Sebuah tari kreasi yang diciptakan untuk menggambarkan nilai kearifan lokal yang berupa semangat dari sebuah masyarakat desa untuk membangun desanya dengan potensi – potensi yang dimiliki masyarakat setempat. Disini terdapat nilai – nilai pendidikan yang kemudian hendak disampaikan melalui seni tari.

Kearifan lokal pada pendidikan anak usia memberikan manfaat yang banyak, yakni: mengembangkan karakter anak (Yenina, 2016, p. 201), mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan gotong royong

(Wahyuniati & Abdilah, 2017, p. 129), mengembangkan kecerdasan emosi anak (Lubis & Khadijah, 2018, p. 177), dan mengembangkan kinestetik anak (Yeti & Juniasih, 2016, p. 385) serta dapat mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak (Lestarinigrum & Handini, 2017, p. 215).

Mengingat manfaat pelaksanaan dari kearifan lokal di Indonesia, maka sangat penting untuk dilakukan survei pelaksanaan kearifan lokal di Lembaga Taman Kanak-kanak se-D.I.Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian ini adalah survei. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kategorik dan numerik. Data kategorik meliputi data demografis masing-masing lembaga TK. Data numerik meliputi frekuensi pembelajaran kearifan lokal. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif.

Populasi penelitian berjumlah 2136 lembaga TK se-provinsi DIY yang tersebar di satu Kotamadya dan empat Kabupaten. Sampel berjumlah 337 lembaga TK dengan *sampling error* 5% (Yamane, 1967, p. 818) dan dibulatkan menjadi 348 Taman Kanak-kanak se-DIY. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* per wilayah kecamatan di setiap kabupaten dan kota se-DIY.

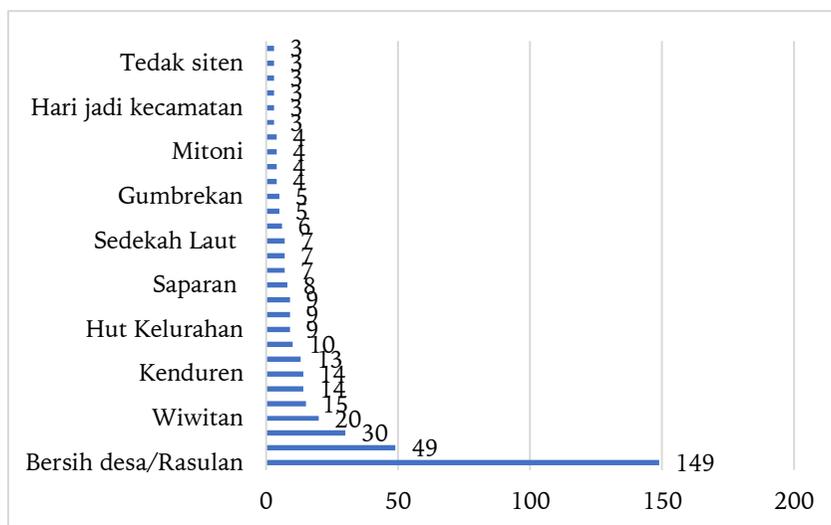
Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dan angket terbuka. Angket terbuka digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran kearifan lokal angket tertutup digunakan untuk mengumpulkan data mengenai data teknis para guru dalam pembelajaran kearifan lokal yang diharapkan dapat memberikan data secara lebih komprehensif. Instrumen kuisisioner terbuka dalam bentuk pertanyaan terbuka yang memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan tanggapan secara leluasa. Angket tertutup disusun dalam bentuk angket pilihan dengan skala Likert.

Pembahasan

Hasil penelitian meliputi 14 butir pertanyaan yang dideskripsikan sebagai berikut: upacara adat yang pernah dilihat oleh anak-anak di lingkungan sekolahnya adalah bersih desa/rasulan, nyadran, mantenan, wiwitan, bekakak sapanan, gebyar budaya, kenduren, ruwahan, sekaten, hari ulang tahun kelurahan, kirab budaya, upacara kematian, sapanan, gunung, labuhan, sedekah laut, rebo pungkasan, grebeg apem, gumbrekan, hari kartini, maulid nabi, mitoni, wayangan, tingkepan, hari jadi kecamatan, hari jadi kabupaten, khitanan/ supitan/ tetesan, tedak siten, dan siraman. Upacara adat tersebut diurutkan berdasarkan pendapat responden yang

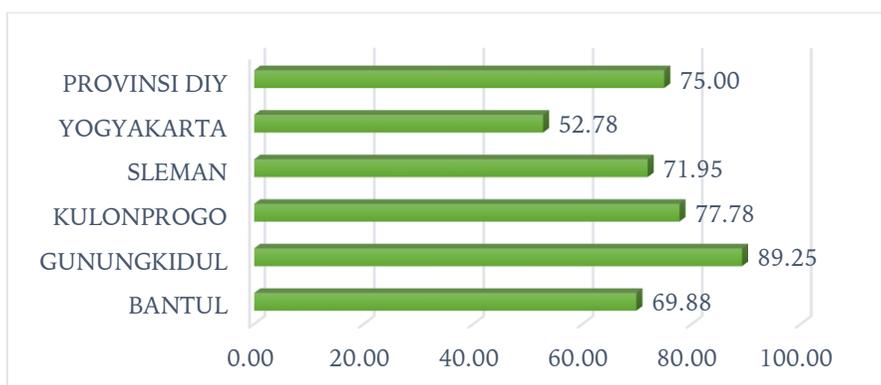
terbanyak sampai dengan yang tersedikit menyebutkannya di wilayah kabupaten dan kota se-Provinsi DIY seperti pada Gambar 1.

Gambar 1. Upacara Adat yang Populer di DIY



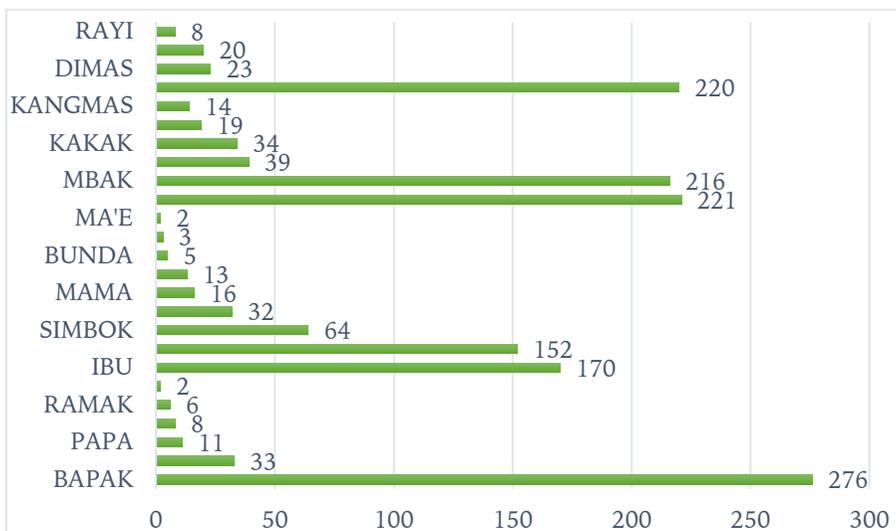
Pengenalan upacara adat tersebut juga diajarkan oleh para guru PAUD dalam proses pembelajaran, baik secara *incidental*, harian, mingguan, per tema, bulanan, semesteran, dan atau tahunan. Bobot keterlaksanaan pengenalan upacara adat melalui pembelajaran dapat dirangkum dalam Gambar 2. Guru PAUD di Kabupaten Gunung Kidul merupakan guru yang rajin mengenalkan upacara adat kepada anak-anak usia dini (89.25%) dan guru PAUD yang minimalis mengenalkan upacara adat kepada anak usia dini adalah guru PAUD di Kota Yogyakarta (52.78%). Secara keseluruhan di Provinsi DIY mencapai 75% pembelajaran di TK mengenalkan upacara adat yang ada di lingkungan sekolah masing-masing kepada anak usia dini.

Gambar 2. Bobot Pengenalan Upacara Adat melalui Pembelajaran di TK se-DIY



Panggilan lokal dalam keluarga inti seperti bapak, ibu, kakak, dan adik bervariasi dari empat kabupaten dan satu kota di Provinsi DIY. Sebutan “bapak” sangat populer dibandingkan dengan sebutan ayah, papa, romo, ramak, dan bopo. Sebutan “ibu” sangat terkenal dibandingkan dengan sebutan mamak, simbok, biyung, mama, mamah, bunda, umi, dan ma’e. Sebutan “mas” lebih akrab untuk memanggil saudara laki-laki yang lebih tua usia dibandingkan dengan sebutan kakak, kangmas, atau kakang. Sebutan “mbak” juga lebih akrab untuk memanggil saudara perempuan yang lebih tua usia dibandingkan dengan sebutan mbak yu. Sebutan “adik” lebih disukai dibandingkan sebutan dimas, dik, atau rayi untuk memanggil saudara laki-laki ataupun perempuan yang lebih muda usia seperti pada Gambar 3.

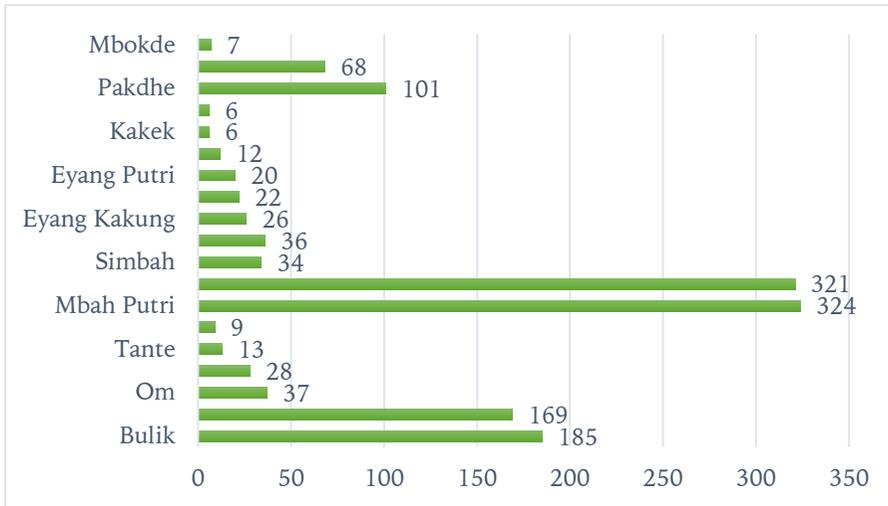
Gambar 3. Sebutan Lokal untuk Anggota Keluarga Inti



Sebutan lokal untuk anggota keluarga besar seperti kakek, nenek, paman, dan bibi mulai mengalami pergeseran seiring dengan penggunaan istilah Bahasa Inggris dalam media sosial maupun kehidupan sehari-hari. Sebutan “om” dan “tante” mulai menggeser sebutan “lik” dan “mbok cilik”, meskipun sebutan lokal masih tetap dominan, yaitu bulik dan paklik untuk menyebut orang yang lebih muda usia dari bapak dan ibu. Sebutan untuk paman dan bibi untuk orang yang lebih tua usia dari bapak atau ibu masih konsisten menggunakan sebutan lokal seperti budhe, pakdhe, mbokdhe. Demikian juga sebutan untuk kakek dan nenek tetap konsisten menggunakan sebutan lokal, meskipun berbeda-beda sebutan untuk tiap daerah di DIY. Sebutan lokal yang paling dominan untuk kakek dan nenek secara berturut-turut adalah mbah putri, mbah kakung, simbah, pak tuwo,

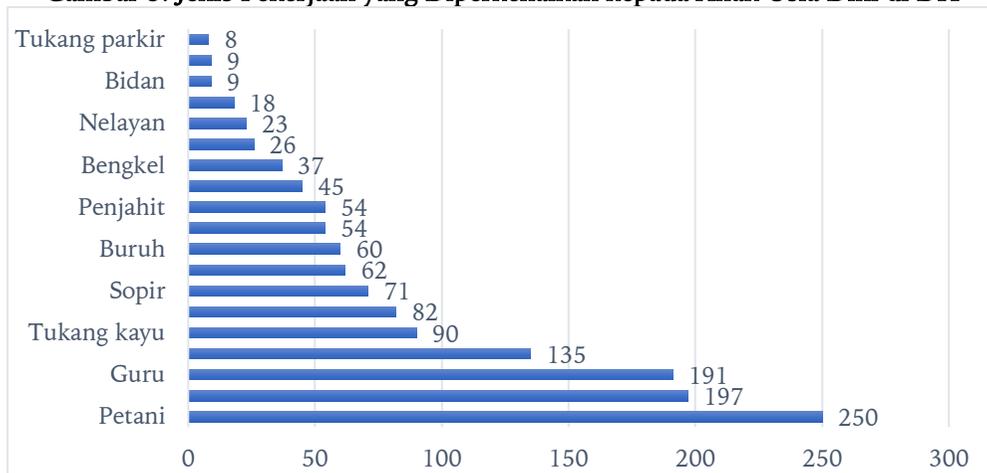
eyang kakung, mbok tuwo, eyang putri, kakung, kakek, dan nenek seperti pada Gambar 4.

Gambar 4. Sebutan Lokal untuk Anggota Keluarga Besar



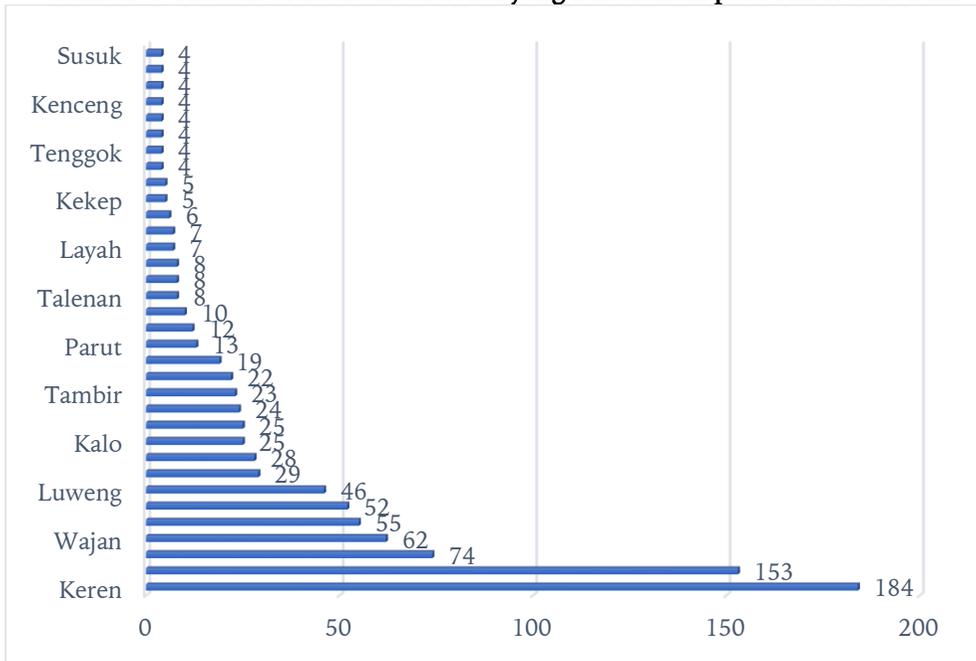
Jenis pekerjaan yang diperkenalkan guru PAUD kepada anak-anak adalah petani, pedagang, guru, polisi, tukang kayu, dokter, sopir, peternak, buruh, tukang batu, penjahit, tentara, bengkel, perawat, nelayan, satpam, bidan, pilot, dan tukang parkir. Jenis pekerjaan yang dominan diperkenalkan kepada anak adalah petani, pedagang, guru, dan polisi seperti pada Gambar 5. Profesi guru dan polisi sebagai jenis pekerjaan modern mulai mendominasi ingatan para guru PAUD, meskipun profesi asli seperti petani dan pedagang tetap dominan di lingkungan sekolah masing-masing.

Gambar 5. Jenis Pekerjaan yang Diperkenalkan kepada Anak Usia Dini di DIY



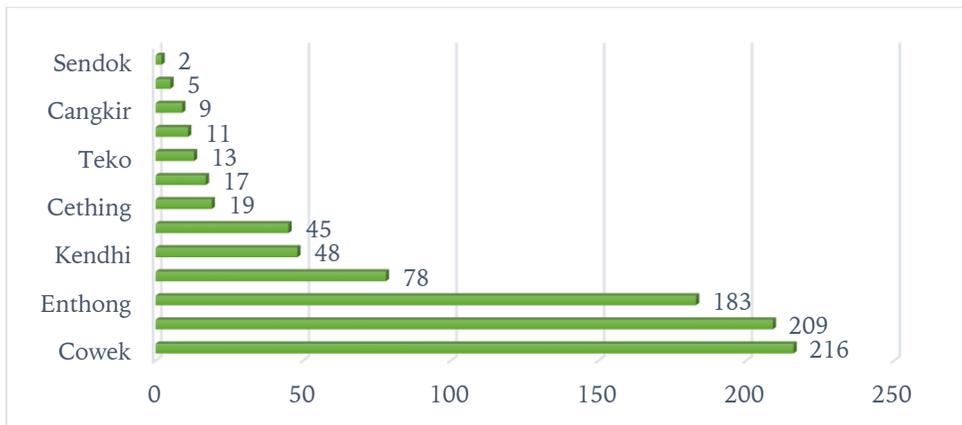
Alat-alat masak tradisional yang diperkenalkan kepada anak usia dini adalah keren, anglo, kwali, wajan, kukusan, dandang, luweng, tampah, ketel, kalo, serok, soblok, tambir, kendhil, sothil, parut, tungku, lumpang, talenan, panic, lempur, layah, wakul, irek, kekep, pengaron, ceret, tenggok, cething, alu, kenceng, sendhok, tungku, dan susuk seperti pada Gambar 6.

Gambar 6. Alat-alat Masak Tradisional yang Dikenalkan pada Anak Usia Dini



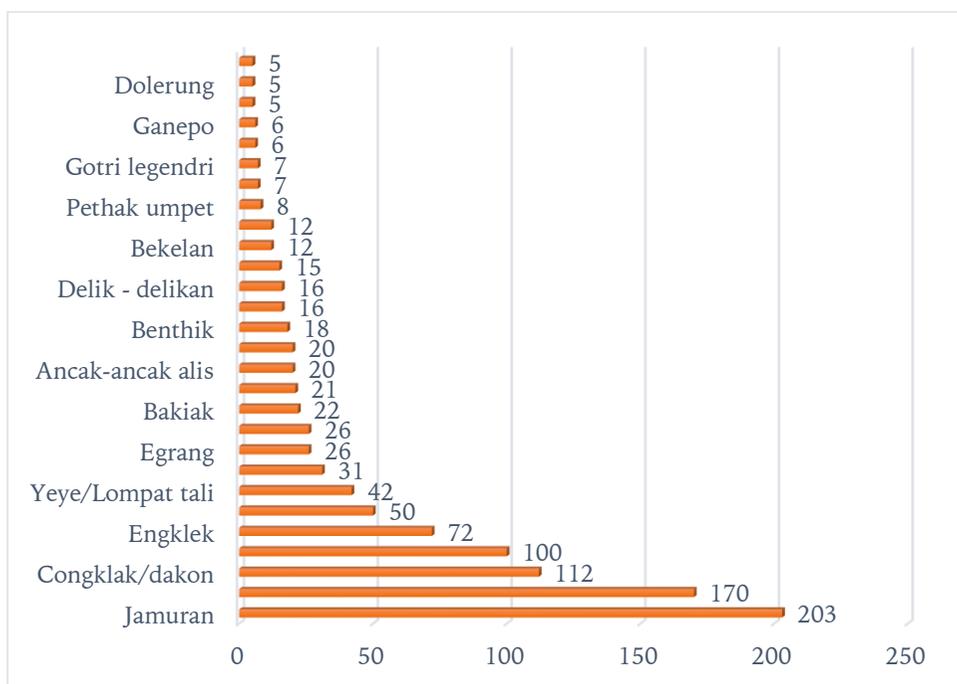
Alat-alat makan tradisional yang diperkenalkan kepada anak usia dini adalah cowek, munthu, enthong, irus, kendhi, layah, cething, piring, teko, wakul, cangkir, mangkok, dan sendok seperti pada Gambar 7.

Gambar 7. Alat-alat Makan Tradisional yang Dikenalkan kepada Anak Usia Dini



Jenis permainan anak tradisional yang diperkenalkan dan dimainkan oleh anak usia dini adalah jamuran, cublak-cublak suweng, congklak/dakon, gobak sodor, engklek, sunda manda, yeye/lompat tali, jaranan, egrang, jethungan, bakiak, ular naga, ancak-ancak alis, lepetan, benthic, sluku-sluku bathok, delik-delikan, kucing-kucingan, bekelan, gatheng, pethak umpet, ula banyu, gotri legendri, sepak sekong, ganepo, boy-boyan, dolerung, tikus lan kucing, gundul-gundul pacul, gotri, bas-basan, jlongjling, betengan, gangsingan, kelereng, otok-otok, teklek, blarak sembal, jekjekkan, dingklik oglak-aglik, ular tangga, doktri, kitiran, main tampar, masak-masakan, nekeran, ambah-ambah lemah, brambarang abang, candak dadi, gawe bubrah, karung, mahkota daun, pong-pong bolong, rukun gawe santoso, sar sur kulonan, tiplik, uding, angkrek, apolo, balplungkus, banthik, bas game, batak, bat-batan, bethet tingtong, bintangangan, cek-cekan, cutitan, dam-daman, daonan, dempo ewa ewo, dipetan, donal bebek, endok-endokan, ganmelan, impying, jilumpet, jingling, kaci, karet, kentisan, koko-koko, kucing gering, kuda lumping, lari kelereng, lingi, lintang alihan, menthok-menthok, nyebul plembungan, nyupring, padang bulan, perkusi, popapodem, rujon, sekongan, seluru mundu, sembotho, serokan, sobyong, sodoran, soyang, sur wetan sur kulon, tali temali, telpon-telponan, terumpak, tikus-tikusan, toklik, ulo-ulo dowo, umpetan, uri-uri welut, dan uyek-uyek ranti.

Gambar 8. Permainan Tradisional Anak Usia Dini Terpopuler se-DIY



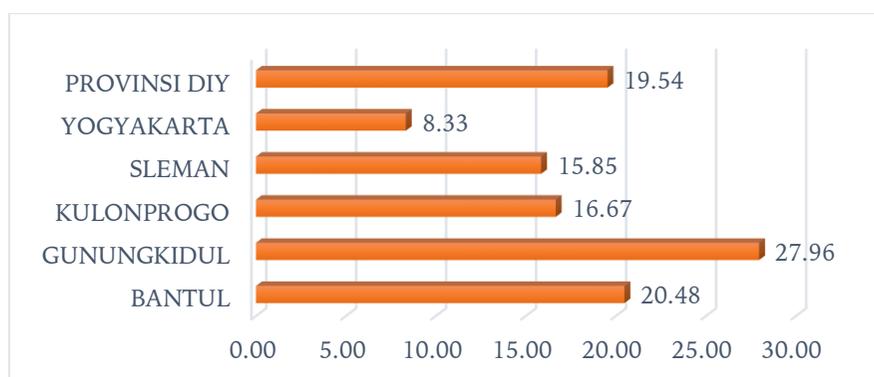
Latihan bermain gamelan dalam durasi sekali per minggu untuk anak usia dini sangat sedikit. Anak usia dini yang berlatih gamelan di TK se-Kabupaten Bantul sebesar 13.25%, se-Kabupaten Gunung Kidul sebesar 9.67%, se-Kabupaten Kulon Progo sebesar 18.51%, se-Kabupaten Sleman sebesar 6.09%, se-Kota Yogyakarta sebesar 5.55%, dan total se-DIY sebesar 10.63% seperti pada Gambar 9. Hal ini berarti 89.37% TK belum melatih anak usia dini untuk bermain gamelan.

Gambar 9. Frekuensi Latihan Bermain Gamelan Anak Usia Dini se-DIY



Latihan bermain rebana dalam durasi sekali per minggu untuk anak usia dini sangat sedikit. Anak usia dini yang berlatih rebana di TK se-Kabupaten Bantul sebesar 20.48%, se-Kabupaten Gunung Kidul sebesar 27.96%, se-Kabupaten Kulon Progo sebesar 16.67%, se-Kabupaten Sleman sebesar 15.85%, se-Kota Yogyakarta sebesar 8.33%, dan total se-DIY sebesar 19.54% seperti pada Gambar 10. Hal ini berarti 80.46% TK belum melatih anak usia dini untuk bermain rebana.

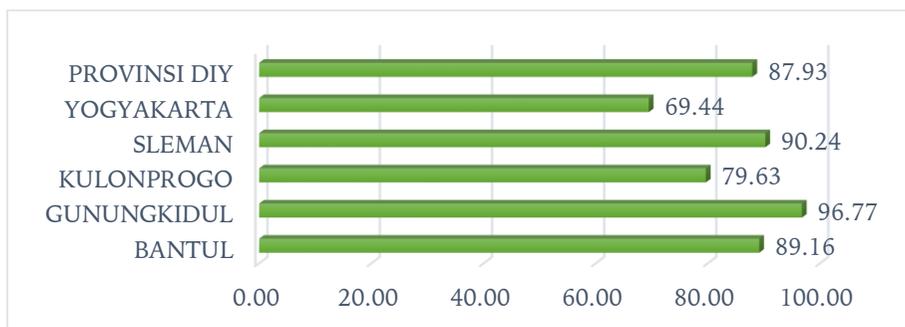
Gambar 10. Frekuensi Latihan Bermain Rebana Anak Usia Dini se-DIY



Latihan seni melukis untuk anak usia dini sudah dilaksanakan dengan baik dengan frekuensi per minggu ada yang tiga kali, dua kali, satu kali, per dua minggu sekali, per tiga minggu sekali, dan ada yang insidental. Anak usia dini yang berlatih seni melukis di TK se-Kabupaten Bantul

sebesar 89.16%, se-Kabupaten Gunung Kidul sebesar 96.77%, se-Kabupaten Kulon Progo sebesar 79.63%, se-Kabupaten Sleman sebesar 90.24%, se-Kota Yogyakarta sebesar 69.44%, dan total se-DIY sebesar 87.93% seperti pada Gambar 11.

Gambar 11. Frekuensi Latihan Bermain Seni Lukis Anak Usia Dini se-DIY



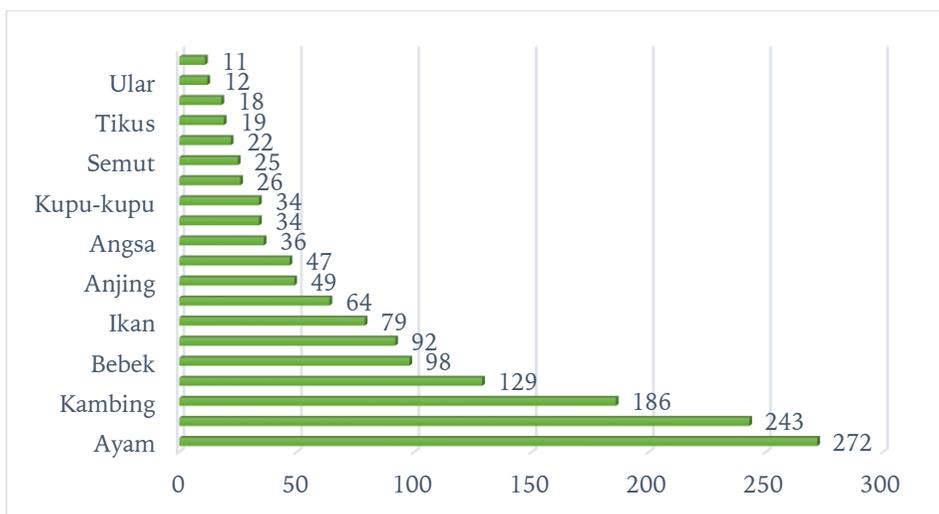
Latihan seni ukir hampir tidak pernah dilakukan oleh anak usia dini di DIY dan frekuensi pelaksanaannya setahun sekali dalam peristiwa tertentu. Anak usia dini yang berlatih seni ukir di TK se-Kabupaten Bantul sebesar 1.20%, se-Kabupaten Gunung Kidul sebesar 1.08%, se-Kabupaten Kulon Progo sebesar 0.00%, se-Kabupaten Sleman sebesar 3.66%, se-Kota Yogyakarta sebesar 0.00%, dan total se-DIY sebesar 1.44% seperti pada Gambar 12. Hal ini berarti 98.56% TK di DIY belum melatih bermain seni ukir kepada anak usia dini.

Gambar 12. Frekuensi Latihan Seni Ukir Anak Usia Dini se-DIY



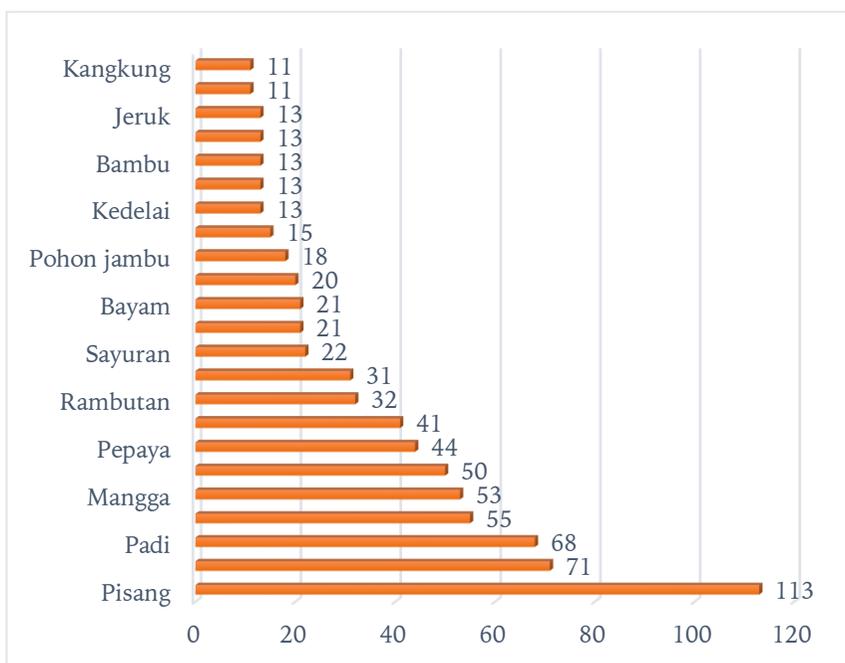
Pengenalan jenis hewan yang paling populer sampai dengan asing secara berurut adalah ayam, sapi, kambing, kucing, bebek, burung, ikan, kelinci, anjing, menthok, angsa, itik, kupu-kupu, kerbau, semut kuda, tikus, belalang, ular, dan capung seperti pada Gambar 13.

Gambar 13. Nama-nama Hewan yang Disukai Anak Usia Dini



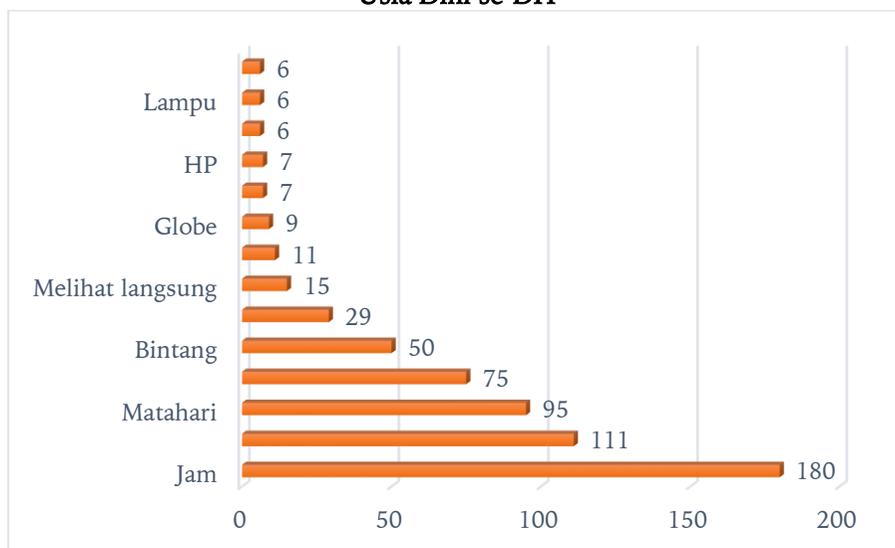
Pengenalan jenis tumbuhan meliputi pisang, kelapa, padi, mangga, jagung, pepaya, bunga, rambutan, jambu, jati, sayuran, mahoni, bayam, kacang, pohon jambu, pohon mangga, kedelai, ketela, bumbu, melinjo, jeruk, rumput, dan kangkung seperti pada Gambar 14.

Gambar 14. Frekuensi Pengenalan Jenis Tumbuhan kepada Anak Usia Dini se-DIY



Pengenalan penanda waktu bagi anak usia dini menggunakan media jam, gambar, matahari, bulan, bintang, senter, melihat langsung, adzan, globe, laptop, *handphone*, lonceng, lampu, dan peraga langsung seperti pada Gambar 15. Penanda waktu berdasarkan tanda-tanda alam seperti matahari, bulan, bintang masih tetap dipakai, namun penanda waktu berdasarkan teknologi modern sangat mendominasi seperti jam, laptop, dan *handphone*.

Gambar 15. Frekuensi Penggunaan Media Pengenalan Penanda Waktu bagi Anak Usia Dini se-DIY



Kearifan lokal Yogyakarta meliputi kegiatan anak menyaksikan upacara adat di lingkungan sekolah, pembelajaran upacara adat di sekolah, panggilan nama diantara anggota keluarga inti dan keluarga besar, mengenal alat-alat masak, alat-alat makan, jenis pekerjaan, permainan tradisional, memainkan alat musik seperti gamelan atau rebana, praktik melukis, mengukir, pengenalan nama-nama hewan dan tumbuhan, serta mengenal penanda waktu yang bersifat natural maupun kultural.

Ada 72 jenis upacara adat di Provinsi DIY yang berkenaan dengan siklus kehidupan manusia semenjak lahir sampai dengan meninggal dunia. Upacara adat yang paling populer adalah bersih desa di empat kabupaten/kota atau rasulan untuk wilayah kabupaten Gunung Kidul. Anak usia dini dan guru PAUD dapat dengan mudah menyaksikan upacara adat bersih desa yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Sebuah Festival unik dan menarik kembali digelar di Yogyakarta. Pemerintahan Kota Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta menggelar festival Bentara Upacara Adat yang bertempat di alun-alun utara Kraton Yogyakarta, dan kegiatan ini dibuka secara resmi oleh GPPPH

Yudhaningrat. Acara ini menyuguhkan upacara adat yang berkembang dan dilestarikan di sejumlah daerah di Yogyakarta. Festival ini bagian dari pendidikan bagi masyarakat untuk menghargai budaya lokal, sekaligus memublikasikan potensi budaya lokal sebagai bagian dari industri pariwisata Yogyakarta.

Keunikan acara festival ini adalah ditampilkannya upacara bersih desa yang selama ini hanya dikenal pada daerah tertentu. Meskipun praktik upacara bersih desa berbeda-beda di masing-masing daerah, namun memiliki makna yang sama, yaitu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi berkah panen melimpah dan disimbolisasikan dalam bentuk gunung hasil pertanian. Dibalik berkah panen yang melimpah, masyarakat juga harus waspada dengan ujian kekeringan, hama, dan segala hal yang menyebabkan gagal panen dan disimbolisasikan dengan penghancuran ogoh-ogoh atau raksasa (Wardhana, 2014).



Sumber: Hendra Wardhana. (2014). Di Yogyakarta Ada Adat Bersih Desa. Kompas Edisi 20 Juni 2015.

Sebanyak 75% lembaga PAUD di Provinsi DIY telah melakukan pembelajaran upacara adat di sekolah. Panggilan yang paling sering digunakan dalam keluarga inti adalah bapak, ibu, mas, dan adik. Panggilan yang paling sering digunakan dalam keluarga besar adalah mbah kakung, mbah putri, budhe, pakdhe, bulik, dan pak lik. Jenis pekerjaan yang paling dominan adalah bertani dan berdagang ditambah pekerjaan bidang jasa seperti guru dan polisi.

Indonesia merupakan negara yang dikenal luas di mata dunia sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, dan sopan santun. Nilai kebudayaan Indonesia terdiri atas, menjunjung sikap persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai sangatlah kental. Namun dalam beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun semakin menghilang.

Joko Widodo, Presiden RI menyampaikan bahwa yang paling terpenting adalah menumbuhkan nilai kesatuan, tata krama, karena dalam sekian tahun kita kehilangan nilai-nilai itu. Mulailah mengurangi kebiasaan mengejek dan menghina, karena nilai-nilai Indonesia adalah keramahan bukan nilai-nilai yang saling melotot dan mencemooh.

Sebaiknya orangtua juga ikut berperan dalam pembentukan etika pada anak, dan orang tua dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Membelajarkan anak tidak dapat dilakukan dalam satu hari, namun proses demi proses sehingga menghasilkan penerus bangsa yang paham akan budaya, tatakrama, dan sopan santun. Praktik dalam pembelajaran mengenai sopan santun yang harus diterapkan kepada siswa setiap harinya sebagai solusi untuk tetap melestarikan budaya sopan santun (Arditya Oky Rista P., 05 Desember 2018).

Pengenalan alat-alat memasak yang paling sering dikenalkan guru PAUD kepada anak-anak dalam lingkungan rumah adalah keren, anglo, kwali, dan wajan. Alat-alat makan yang paling sering dikenalkan guru PAUD kepada anak usia dini adalah cowek, munthu, irus, enthong, dan kendhi.

Cowek merupakan salah satu peralatan memasak tradisional yang sampai sekarang masih dipergunakan oleh rumah tangga untuk memasak di dapur. Meskipun, dapur-dapur sekarang sudah modern, tetapi alat ini tetap masih eksis digunakan. Terutama bagi warga di pedesaan, alat ini selalu hadir dalam kegiatan memasak sehari-hari.

Selain cowek, ada juga alat tradisional yang orang Jawa menyebutnya dengan layah. Dalam bahasa Indonesia disebut cobek. Tidak jauh berbeda. Namun menurut WJS Poerwadarminta dalam kamus Jawa "Baoesastra Djawa" (Poerwadarminta, 1939, p. 257), membedakan definisi cowek dan layah/cobek. Dalam kamus itu disebutkan istilah layah merupakan sebuah penyebutan cowek berukuran besar. Namun tidak diperjelas, ukuran besar itu dengan diameter berapa sentimeter. Sementara istilah cowek dijelaskan sebagai layah kecil yang digunakan untuk membuat sambal atau sejenis piring kecil. Namun pada umumnya, masyarakat Jawa era millennial ini tidak begitu membedakan istilah layah/cobek dan cowek.

Layah/cobek atau cowek terbuat dari batu atau gerabah. Bentuknya mirip dengan piring, tetapi lebih tebal (terutama cowek yang berasal dari batu). Diamater cowek sekitar 20 cm. Ada yang berukuran lebih kecil atau lebih besar. Sementara tingginya sekitar 7 cm. Bagian alas datar, agar mudah diletakkan di lantai atau alas lainnya. Pasangan cowek atau layah bernama munthu atau uleg-uleg. Munthu terbuat dari batu atau kayu. Munthu batu untuk pasangan layah yang terbuat dari batu, sementara munthu kayu untuk pasangan layah gerabah atau tanah liat.

Alat dapur tradisional ini sampai sekarang masih banyak ditemukan di dapur-dapur rumah tangga. Sebagian besar masih menggunakan alat ini. Fungsi utama layah atau cowek adalah untuk melumatkan bumbu-bumbu dapur atau untuk membuat sambal. Bumbu dapur yang perlu dilumatkan atau dilembutkan, alat ini cocok untuk dipakai. Biasanya bumbu-bumbu

dapur yang perlu dilumatkan untuk memasak dan membuat sambal adalah bawang merah, bawang putih, mrica, ketumbar, kunyit, garam, gula jawa, cabe, kemiri, tomat, dan lainnya (Oase, 2018).

Permainan tradisional yang paling populer di kalangan guru PAUD untuk dimainkan oleh anak-anak adalah jamuran, cublak-cublak suweng, dakon, dan engklek. Permainan engklek sampai sekarang masih dilakukan dan seluruh wilayah Indonesia mengenal permainan ini, meskipun di setiap daerah memiliki sebutan lain-lain. Engklek dapat dimainkan oleh anak laki-laki atau perempuan, dengan minimal dilakukan oleh dua orang dan maksimal lima orang, sebab untuk memainkannya harus menunggu giliran dan apabila pemainnya banyak maka akan lama menunggu giliran mainnya.

Prosedur bermainnya dengan menggambar kotak-kotak di latar. Lokasi bermain dapat di lapangan yang terang agar mudah menggambar kotak-kotaknya. Ada sembilan kotak yang terdiri dari tiga buah kotak horizontal, lalu disambung tiga kotak vertikal, setelah itu tambah satu kotak di atasnya dan terakhir dua kotak dihorizontal.



Sumber: (Jogja, 2017)

Secara berurutan pemain melompati satu-persatu kotak tersebut dari awal hingga terakhir. Teknis melompatnya harus menggunakan satu kaki, apabila kaki terjatuh maka harus menaruh batu disalah satu kotak terakhir sebagai tanda untuk mengawali giliran (Jogja, 2017). Permainan untuk olah rasa anak seperti gamelan, rebana, dan seni ukir sangat jarang dilakukan oleh guru PAUD. Permainan untuk olah rasa yang paling sering dilaksanakan oleh guru PAUD adalah melukis, baik diajari langsung oleh guru PAUD dan atau mengundang guru seni lukis ke sekolah.

Nama-nama hewan yang disukai anak-anak usia dini di DIY adalah ayam, sapi, kambing, kucing, bebek, burung, ikan, kelinci, anjing, menthok, angsa, itik, kupu-kupu, kerbau, semut kuda, tikus, belalang, ular, dan capung. Nama-nama tumbuhan yang disukai anak usia dini di DIY adalah pisang, kelapa, padi, mangga, jagung, papaya, bunga, rambutan, jambu, jati, sayuran, mahoni, bayam, kacang, pohon jambu, pohon manga, kedelai, ketela, bumbu, melinjo, jeruk, rumput, dan kangkung. Media pengenalan penanda waktu untuk anak usia dini yang paling sering digunakan adalah jam, melihat matahari, bulan, dan bintang.

Simpulan

Kekayaan kearifan lokal belum digunakan secara maksimal untuk proses stimulasi perkembangan anak usia dini. Keterampilan olah rasa seperti mengukir, memainkan gamelan dan rebana yang dilakukan anak hampir tidak terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Namun demikian keterampilan olah rasa melukis mendapatkan porsi terbaik dalam pembelajaran anak usia dini di seluruh kabupaten/kota di DIY. Demikian pula pengenalan sebutan bagi anggota keluarga inti, keluarga besar, jenis-jenis pekerjaan, permainan tradisional, upacara adat, pengenalan nama hewan, tumbuhan, dan penanda waktu sudah dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Ardan, A. S. (2016). The Development of Biology Teaching Material Based on the Local Wisdom of Timorese to Improve Students Knowledge and Attitude of Environment In Caring the Persevation of Environment. *International Journal of Higher Education*, 5(3). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n3p190>
- Effendi, T. N. (2013). BudayaGotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–17. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403/pdf>
- Guyer, P. (2005). *Values of beauty: historical essays in aesthetics*. Cambridge University Press.
- Hanafi, M. (2016). Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/jch.v1i2.2657>
- Henschke, J. A. (n.d.). Cultural Learning Processes through Local Wisdom: A Case Study on Adult and Lifelong Learning in Thailand. *Technology*, 6(2), 41–60. <https://doi.org/10.4018/ijavet.2015040104>
- Jogja, P. (2017). Permainan Tradisional Seru Khas Anak Jogja Tempo Doeloe Ini Emang Bikin Nostalgia. Retrieved from <http://pesonajogja.net/2017/05/11/permainantradisional-seru-khas->

- anak-jogja-tempo-doeloe-ini-emang-bikin-nostalgia/
Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, & Puslitbang Kehidupan Keagamaan. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. (S. S. . Drs. H. Ahsanul Khalikin, MA & Fathuri, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Retrieved from https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads/2017/01/TOLE RANSI-Toleransi_Beragama_di_Daerah_Rawan_Konflik.pdf
- Lestaringrum, A., & Handini, M. C. (2017). Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 215–225. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.02>
- Lubis, R., & Khadijah, K. (2018). Permainan Tradisional sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 177–186. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-05>
- Nadiroh, N., & Ananda, R. (2017). Environmental Sensitivity dan Hubungannya dengan Perilaku Pelestarian Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini Masyarakat Suku Sasak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 251–265. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.05>
- Oase. (2018). Cowek di Yogyakarta Peralatan Masak. Retrieved from <https://budaya-indonesia.org/Cowek-DI-Yogyakarta-DI-Yogyakarta-Peralatan-Masak>
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Singsomboon, T. (2014). Tourism Promotion and The Use of Local Wisdom Through Creative Tourism Process. *IJBTS International Journal of Business Tourism and Applied Sciences*, 2(2). Retrieved from http://www.ijbts-journal.com/images/column_1356587250/5_0129_Termsak_Singsomboon_Vol_2_No2.pdf
- Situmorang, R. O. P., Harianja, A. H., & Silalahi, J. (2015). Karo's Local Wisdom: The Use of Woody Plants for Traditional Diabetic Medicines. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 2(2), 121–131.
- Soemarno, I., Setijanti, P., & Dahliani. (2015). Local Wisdom in Built Environment in Globalization era. *International Journal of Education and Research*, 3(6). Retrieved from www.ijern.com
- Sri Endang P., S. (2013). Scientific Knowledge Based Culture and Local Wisdom in Karimunjawa for Growing Soft Skills Conservation. *International Journal of Science and Research*, 4(9), 2319–7064. Retrieved from www.ijer.net
- Suryadi, E. (2016). The Influence of Local Wisdom on the Actualisation of

- Educative, Scientific and Religious Behaviour on an Academic Environment in a University. *American Journal of Applied Sciences Original Research Paper*. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2016.467.476>
- Syarif, E., Hasriyanti, H., Fatchan, A., Astina, I. K., & Sumarmi, S. (2016). Conservation Values Of Local Wisdom Traditional Ceremony Rambu Solo Toraja's Tribe South Sulawesi As Efforts The Establishment Of Character Education. *EFL Journal*, 1(1), 17–23. Retrieved from <http://www.efljournal.org/index.php/efljournal/article/view/6/pdf>
- Wahyuniati, & Abdilah, H. (2017). Perlibatan Orang Tua Bernuansa Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 129–144. <https://doi.org/10.21009/DOI.111.09>
- Wardhana, H. (2014). Di Yogyakarta Ada Adat Membersihkan Desa. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/wardhanahendra/54f6f92ea33311a40f8b45c6/diyogyakarta-ada-adat-membersihkan-desa.#>
- Yamane, T. (1967). *Statistics, An Introductory Analysis, 2nd Ed.* New York: Harper and Row.
- Yenina, H. (2016). Pengembangan Model Permainan Tradisional dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 201–212. <https://doi.org//doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.102.01>
- Yetti, E., & Juniasih, I. (2016). Implementasi Pembelajaran Tari Pendidikan Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta pada Kelompok B). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385–400. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.11>